

MODEL KONSEPTUAL PENGARUH INOVASI TERHADAP PENERIMAAN PENGGUNA PADA SISTEM INFORMASI PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH (SIPKD) DI PEMERINTAH KOTA BANJARMASIN

Satria Yudha Lesmana¹⁾, Wing Wahyu Winarno²⁾, P.Insap Santosa³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Jl.Grafika No.2, Yogyakarta 55281

Email : satriayudha.cio13@mail.ugm.ac.id¹⁾, wing@mail.ugm.ac.id²⁾, insap@jteti.gadjahmada.edu³⁾

Abstrak

Pemerintah Kota Banjarmasin telah melakukan beberapa inovasi pada Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) sejak tahun 2013. Namun adanya inovasi-inovasi yang dilakukan ternyata menimbulkan beberapa permasalahan dan tidak menjamin dapat diterima seluruhnya oleh pengguna. Adanya permasalahan terhadap penerimaan pengguna ternyata berpengaruh akan keberlanjutan penggunaan SIPKD di Pemerintah Kota Banjarmasin, sehingga sekarang ada usulan agar SIPKD diganti dengan sistem yang lain

TAM (Technology Acceptance Model) adalah sebuah teori dalam sistem informasi yang menjelaskan bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi sedangkan teori difusi inovasi banyak digunakan dalam penelitian untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi atau penerimaan terhadap suatu inovasi dalam sebuah lingkungan.

Pada penelitian ini dilakukan kombinasi antara TAM dengan teori difusi inovasi untuk mengetahui pengaruh dari inovasi terhadap penerimaan pengguna pada Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah di Kota Banjarmasin. Dari hasil kombinasi tersebut didapatkan sebuah model konseptual yang akan diterapkan dalam penelitian selanjutnya.

Kata kunci: SIPKD, inovasi, TAM, teori difusi inovasi.

1. Pendahuluan

Sebuah ide, perilaku atau objek yang dianggap baru oleh individu, grup atau organisasi didefinisikan sebagai inovasi [1]. Dalam suatu sistem informasi inovasi diartikan sebagai sebuah cara baru dalam mengembangkan, menerapkan dan memelihara sistem informasi tersebut dalam konteks organisasi. Cara baru tersebut bisa dalam bentuk perangkat keras atau perangkat lunak yang mampu meningkatkan kemampuan dari fungsi sistem informasi. Menurut Frambach dan Schillewaert (2002) dikatakan bahwa difusi inovasi adalah penentu keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan [2]. Proses inovasi suatu sistem informasi secara keseluruhan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas dari sistem sehingga mampu

menjalankan tujuan organisasi atau perusahaan secara optimal.

Menurut teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (1983) adopsi pengguna terhadap suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik dari inovasi [1] antara lain :

1. Keuntungan relatif (*relative advantage*) yang menunjukkan sejauh mana inovasi lebih dari inovasi lainnya. Manfaat ini dapat diukur, baik dengan ukuran ekonomi, prestise, kenyamanan, maupun kepuasan
2. Kompatibilitas (*compatibility*) adalah kesesuaian inovasi terhadap nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengguna
3. Kompleksitas (*complexity*) adalah tingkat kesulitan atau kemudahan sebuah inovasi untuk dipelajari dan digunakan
4. Observabilitas (*observability*) adalah ukuran seberapa jelas penampakan inovasi
5. Dapat diujicoba (*trialability*) artinya adalah inovasi yang bisa dicoba dalam skala kecil sebelum digunakan oleh orang banyak.

Karakteristik inovasi merupakan hubungan antara atribut atau karakteristik dari sebuah inovasi dengan adopsi atau implementasi dari inovasi tersebut [3]. Banyak faktor yang disebut mampu mempengaruhi penerimaan pengguna seperti karakteristik organisasi dan karakteristik inovator [4], namun dari berbagai macam faktor tersebut hanya karakteristik inovasi yang dapat digunakan untuk mengetahui sampai dimana tingkat adopsi suatu inovasi dan memprediksi penggunaan inovasi tersebut di masa depan [5].

Pemerintah Kota Banjarmasin adalah salah satu daerah di Indonesia yang telah menerapkan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang. Meskipun sejak tahun 2011 bantuan dukungan dari PT.USADI selaku pengembang sistem terhadap SIPKD di Pemerintah Kota Banjarmasin sudah tidak diberikan lagi namun pengembangan sistem tetap bisa dilakukan terbukti dengan adanya beberapa inovasi. Inovasi itu sendiri dilakukan oleh tim teknis pada Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Banjarmasin sebagai penanggung jawab sistem.

Beberapa inovasi yang dilakukan pada Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Kota Banjarmasin antara lain :

1. Pembuatan laporan keuangan di sistem yang bisa dilakukan oleh setiap SKPD sejak tahun 2013. Sebelumnya laporan keuangan setiap SKPD di sistem hanya bisa dikerjakan oleh Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD).
2. Perencanaan kegiatan dan anggaran di sistem yang bisa dilakukan oleh setiap SKPD sejak tahun 2014. Sebelumnya yang bisa memasukkan data perencanaan kegiatan dan anggaran setiap SKPD di sistem hanya Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD).
3. Penerbitan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) sekarang hanya bisa dilakukan oleh Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD). Sebelumnya setiap SKPD bisa mengeluarkan surat tersebut.

Namun adanya inovasi-inovasi yang dilakukan ternyata menimbulkan beberapa permasalahan. Berpindahannya kewenangan pembuatan laporan keuangan dan perencanaan kegiatan dari BPKAD ke tiap SKPD mengakibatkan proses pelaporan keuangan dan perencanaan kegiatan agak terhambat karena pengguna SIPKD harus belajar dari awal lagi cara penggunaannya. Selain itu SIPKD yang sudah mendapat inovasi ini ternyata belum dapat digunakan untuk pelaporan aset, Sehingga untuk pelaporan aset ,bendahara barang tidak menggunakan SIPKD.

Meskipun SIPKD bersifat *mandatory* dan sudah dilakukan beberapa inovasi terhadapnya namun ternyata tidak menjamin dapat diterima oleh pengguna karena sistem memiliki beberapa permasalahan. Adanya permasalahan tersebut menyebabkan munculnya usulan agar SIPKD digantikan oleh sistem informasi keuangan yang lain. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengenai pengaruh dari inovasi terhadap penerimaan pengguna pada sistem informasi pengelolaan keuangan daerah di Pemerintah Kota Banjarmasin.

Penelitian yang berhubungan dengan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (SIPKD) di Indonesia sudah banyak dilakukan. Ada yang berfokus meneliti tentang kesuksesan SIPKD dan ada juga yang fokus penelitiannya tentang penerimaan pengguna terhadap SIPKD. Pattileamonia (2012) menggunakan model DeLone & McLean yang telah dimodifikasi dengan menambahkan variabel kesesuaian tugas teknologi (*task technology fit*) dan kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) dalam penelitiannya tentang SIPKD di Pemerintah Kota Ambon. Model DeLone & McLean digunakan oleh Wibowo (2013) dengan menambahkan variabel harapan dalam penelitiannya tentang SIPKD di Pemerintah Kota Yogyakarta. Sementara model penelitian dengan menggunakan model UTAUT

digunakan oleh Mahendra dan Affandy (2013) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengguna dalam memanfaatkan SIPKD di Pemerintah Kabupaten Blitar. Kemudian Sutono (2013) menggunakan model HOT-Fit untuk mengukur kesesuaian antara teknologi dengan manusia, kesesuaian teknologi dengan organisasi dan kesesuaian organisasi dengan manusia pada SIPKD di RSUD Liwa Kabupaten Lampung Barat.

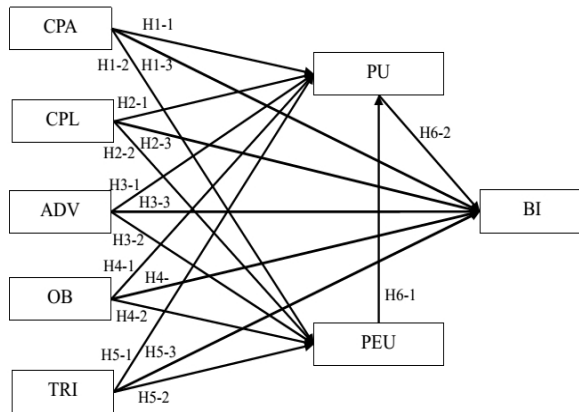
Beberapa penelitian yang berdasarkan teori difusi inovasi pernah dilakukan oleh Rahimi.et.al (2009) dan Obeidat (2012). Rahimi.et.al (2009) meneliti mengenai sikap dan pemikiran dokter dan perawat dalam mengadopsi sistem *Computerized Provider Order Entry* (CPOE). Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel dari teori difusi inovasi yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*) dan kompleksitas (*complexity*). Dari hasil penelitian diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi dokter dalam mengadopsi sistem CPOE adalah variabel kompatibilitas dan kompleksitas. Sedangkan bagi perawat variabel yang mempengaruhi mereka dalam menggunakan sistem CPOE adalah keuntungan relatif dan kompleksitas [6].

Obeidat (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa faktor keuntungan relatif, kompatibilitas, observabilitas dan dapat diujicoba adalah faktor yang mempengaruhi penerapan *Human Resource Information System* (HRIS) di Yordania. Sedangkan untuk faktor kompleksitas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam penggunaan HRIS [7].

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1986) berdasarkan *Expectancy-Value Theory* (Fishbein & Ajzein,1975) dan *Theory of Reasoned Action (TRA)* (Ajzein & Fishbein,1980). Menurut teori ini perilaku niat (*behavioral intent*) individu dalam menerima sistem informasi dipengaruhi oleh kegunaan yang dirasakan (*perceived usefulness*) , persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan sikap penggunaan sistem. Elemen kunci dalam TAM adalah perilaku niat (*behavioral intent*) yang berujung pada keinginan pengguna untuk menggunakan system [8].

Techonology Acceptance Model (TAM) dapat dikombinasikan dengan teori difusi inovasi (Sigala.et.al,2000; Chen.et.al,2002; Wu&Wang,2005; Lee et.al,2011). Lee.et.al (2011) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku karyawan untuk menggunakan sistem *e-learning* dalam sebuah organisasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penentu kegunaan (*perceived usefulness*) penerapan suatu sistem di organisasi adalah faktor keuntungan relatif, kompleksitas dan kompatibilitas. Sedangkan faktor yang menentukan kemudahan pemakaian (*perceived ease of use*) suatu sistem adalah keuntungan relatif dan kemampuan untuk diuji coba.

Dari penelitian tersebut juga diketahui bahwa tingkah laku pengguna dalam menerapkan sistem pada suatu organisasi ternyata dipengaruhi oleh faktor keuntungan relatif, kompleksitas, kompatibilitas, kemampuan uji coba dan kemampuan untuk diobservasi [9].



Gambar 1. Model Penelitian oleh Lee.et.al (2011)

2. Pembahasan

TAM adalah sebuah teori dalam sistem informasi yang menjelaskan bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi sedangkan teori difusi inovasi banyak digunakan untuk menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi atau penerimaan terhadap suatu inovasi dalam sebuah lingkungan. Di dalam TAM ada dua variabel kunci yang berpengaruh pada penerimaan pengguna yaitu kegunaan yang dirasakan (PU) dan persepsi kemudahan penggunaan (PEOU). Pada teori difusi inovasi ada lima karakteristik dari inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, observabilitas dan dapat diujicoba. Karakteristik tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai adopsi pengguna, proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi dan dapat memprediksi implementasi suatu inovasi teknologi [10]. Namun dari lima hanya tiga karakteristik dari inovasi yang memiliki hubungan yang konsisten dan signifikan dengan adopsi suatu inovasi yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas dan kompleksitas [3][11][12]. Kombinasi TAM dengan teori difusi inovasi ini dilakukan karena dapat memberikan hasil yang baik dan model yang lebih kuat daripada teori yang masing-masing berdiri sendiri (Sigala.et.al,2000; Chen.et.al,2002; Wu&Wang,2005; Lee et.al,2011).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada dua variabel dalam TAM dan teori difusi inovasi yang memiliki kesamaan. Dua variabel itu adalah kegunaan yang dirasakan (PU) dalam TAM yang dianggap sama dengan keuntungan relatif dan persepsi kemudahan penggunaan yang dianggap sama dengan kompleksitas [10][13][14][15]. Persepsi kemudahan penggunaan berarti bahwa semakin mudah suatu sistem digunakan maka pengguna akan semakin mudah menerima sistem tersebut sedangkan kompleksitas berarti bahwa semakin kompleks suatu sistem maka semakin sulit pengguna

untuk menerima sistem tersebut. Meskipun definisinya berbeda namun secara konsep dan konstruk keduanya sama sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel persepsi kemudahan penggunaan (PEOU).

Variabel kegunaan yang dirasakan dan keuntungan relatif tidak tepat jika dianggap sama karena keduanya punya definisi yang berbeda. Pada definisi keuntungan relatif secara eksplisit disebutkan inovasi lain sebagai perbandingan berbeda dengan definisi kegunaan yang dirasakan yang tidak menyebutkan alternatif teknologi lain sebagai dasar perbandingan bagi pengguna. Selain itu di dalam definisi keuntungan relatif tidak dijelaskan apakah inovasi lain itu berhubungan dengan teknologi sebelumnya atau teknologi pesaing. Sehingga meskipun terlihat jelas ada hubungan antara keuntungan relatif dan kegunaan yang dirasakan namun secara konsep keuntungan relatif dan kegunaan yang dirasakan berbeda dalam konstruk [16]. Sehingga dari tiga karakteristik inovasi yang memiliki hubungan yang konsisten dan signifikan dengan adopsi suatu inovasi hanya dua karakteristik yang dipakai dalam penelitian ini sebagai variabel yaitu kompatibilitas dan keuntungan relatif.

Dalam penelitian ini variabel kompatibilitas ditambahkan ke dalam model TAM dengan maksud agar dapat diketahui apakah kompatibilitas dari inovasi pada SIPKD berpengaruh positif terhadap kegunaan yang dirasakan, perilaku niat untuk menggunakan dan kemudahan penggunaan SIPKD.

Kemudian dengan menambahkan variabel keuntungan relatif ke dalam model TAM diharapkan dapat diketahui apakah kegunaan yang dirasakan pengguna berpengaruh positif terhadap keuntungan relatif dari sistem. Karena dengan semakin meningkatnya keuntungan relatif dari SIPKD yang mendapat inovasi diharapkan akan mendorong keinginan pengguna untuk menerima dan menggunakan SIPKD tersebut daripada sistem lainnya .

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan didapat beberapa hipotesis pada penelitian ini antara lain :

1.Kompatibilitas (CPA)

Tingkat pengalaman yang dimiliki seorang individu sebelumnya dengan teknologi yang serupa berhubungan positif dengan persepsi kemudahan penggunaan dalam suatu inovasi pada teknologi informasi [17]. Kemudian dalam berbagai penelitian juga ditegaskan bahwa kompatibilitas memiliki hubungan positif yang signifikan dan langsung pada kegunaan yang dirasakan (PU) dan niat perilaku [9] [10] [18]

Sehingga dapat diasumsikan jika inovasi pada SIPKD itu sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan penggunaannya maka kompatibilitas dari inovasi tersebut akan berpengaruh positif pada kegunaan yang dirasakan, persepsi kemudahan penggunaan dan perilaku niat untuk menggunakan SIPKD.

Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H1 : Kompatibilitas memiliki efek positif pada kegunaan yang dirasakan (PU) sistem informasi pengelolaan keuangan daerah
- H2 : Kompatibilitas memiliki efek positif pada persepsi kemudahan penggunaan (PEOU) sistem informasi pengelolaan keuangan daerah
- H3 : Kompatibilitas memiliki efek positif pada perilaku niat untuk menggunakan (BI) sistem informasi pengelolaan keuangan daerah.

2. Persepsi Kemudahan Penggunaan (PEOU)

Berbagai penelitian sistem informasi telah menunjukkan bahwa PEOU memiliki efek positif pada kegunaan yang dirasakan (PU) sistem [8][13]. Sehingga dapat diasumsikan bahwa semakin mudah inovasi yang ada dalam SIPKD itu digunakan oleh pengguna maka akan berpengaruh positif pada kegunaan yang dirasakan sistem. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H4 : Persepsi kemudahan penggunaan memiliki efek positif pada kegunaan yang dirasakan pada sistem informasi pengelolaan keuangan daerah

3. Kegunaan yang dirasakan (PU)

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegunaan yang dirasakan (PU) memiliki efek positif terhadap perilaku niat para pengguna untuk menggunakan system [8] [19]. Dalam penelitian yang lain juga diketahui bahwa semakin suatu teknologi baru itu dapat meningkatkan kinerja pengguna dalam organisasi maka hal itu akan berpengaruh positif terhadap keuntungan relatif dari teknologi tersebut [16]. Sehingga dapat diasumsikan jika inovasi pada SIPKD itu dapat meningkatkan kinerja pengguna maka akan berpengaruh positif terhadap perilaku niat mereka untuk menggunakan sistem tersebut dan keuntungan relatif dari inovasi. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- H5 : kegunaan yang dirasakan pada SIPKD memiliki efek positif pada niat perilaku untuk menggunakan sistem informasi pengelolaan keuangan daerah
- H6 : kegunaan yang dirasakan pada SIPKD berpengaruh secara positif terhadap keuntungan relatif dari sistem informasi pengelolaan keuangan daerah.

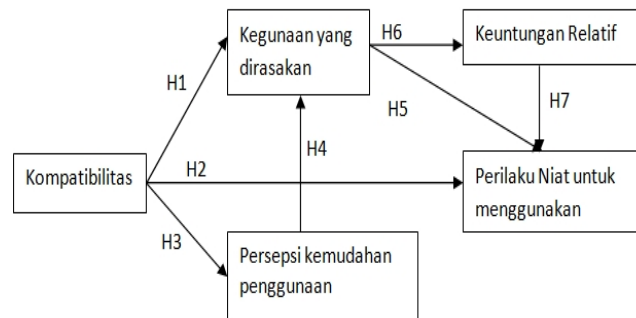
4. Keuntungan Relatif (RA)

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keuntungan relatif dari teknologi baru secara positif mempengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi tersebut [16]. Sehingga dapat diasumsikan jika inovasi pada SIPKD memiliki keuntungan relatif yang lebih dari sistem lainnya maka akan semakin tinggi niat pengguna untuk menggunakan SIPKD. Oleh

karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

- H7 : Keuntungan relatif memiliki efek positif pada perilaku niat untuk menggunakan (BI) sistem informasi pengelolaan keuangan daerah

Gambaran dari semua hipotesis penelitian tersebut diwujudkan dalam model konseptual penelitian seperti berikut ini :



Gambar 2. Model Konseptual Penelitian

3. Kesimpulan

Makalah ini memberikan sebuah model konseptual mengenai pengaruh inovasi terhadap penerimaan pengguna pada Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah di Kota Banjarmasin. Pada model ini TAM dikombinasikan dengan teori difusi inovasi karena dengan kombinasi keduanya diharapkan dapat diketahui faktor yang mempengaruhi pengguna dalam menerima inovasi. Model konseptual ini akan diterapkan dalam penelitian yang hasil akhirnya belum diketahui karena masih dalam proses pengambilan data dan analisis data. Pembahasan dan hasil akhir yang diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan akan dilaporkan lebih lanjut dalam jurnal berkala.

Daftar Pustaka

- [1] E. M. Rogers, *DIFFUSION OF INNOVATIONS*, 3rd ed. MacMillan Publishing Co., Inc.
- [2] R. T. Frambach and N. Schillewaert, "Organizational innovation adoption: a multi-level framework of determinants and opportunities for future research," *J. Bus. Res.*, vol. 55, no. 2, pp. 163–176, Feb. 2002.
- [3] L. G. Tornatzky and K. J. Klein, "Innovation characteristics and innovation adoption implementation: a meta-analysis of findings," *IEEE Trans. Eng. Manag.*, vol. 29, no. 1, pp. 28–43, 1982.
- [4] T. Kwon and R. Zmud, "Unifying the fragmented models of information systems implementation," in *Critical issues in information systems research*, Chichester: Wiley, 1987, pp. 88–97.
- [5] R. Agarwal and J. Prasad, "The Role of Innovation Characteristics and Perceived Voluntariness in the Acceptance of Information Technologies," *Decis. Sci.*, vol. 28, no. 3, pp. 557–582, 1997.
- [6] B. Rahimi, T. Timpka, V. Vimarlund, S. Uppugunduri, and M. Svensson, "Organization-wide adoption of computerized provider order entry systems: a study based on diffusion of innovations theory," *BMC Med. Inform. Decis. Mak.*, vol. 9, p. 52, 2009.
- [7] B. Y. Obeidat, "THE RELATIONSHIP BETWEEN INNOVATION DIFFUSION AND HUMAN RESOURCE

- INFORMATION SYSTEM (HRIS),” *Perspect. Innov. Econ. Bus.*, vol. 12, no. 3, pp. 41–59, 2012.
- [8] F. D. Davis, R. P. Bagozzi, and P. R. Warshaw, “User acceptance of computer technology: A comparison of two theoretical model,” *Manage. Sci.*, vol. 35, no. 8, pp. 982–1003, 1989.
- [9] Y. Lee, Y. Hsieh, and C. Hsu, “Adding Innovation Diffusion Theory to the Technology Acceptance Model: Supporting Employees’ Intentions to use E-Learning Systems E-learning and TAM The Technology Acceptance Model (TAM),” *Educ. Technol. Soc.*, vol. 14, no. 4, pp. 124–137, 2011.
- [10] J. H. Wu and S. C. Wang, “What drives mobile commerce? An empirical evaluation of the revised technology acceptance model,” *Inf. Manag.*, vol. 42, pp. 719–729, 2005.
- [11] R. Agarwal and J. Prasad, “A conceptual and operational definition of personal innovativeness in the domain of information technology,” *Inf. Syst. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 204–215, 1998.
- [12] L. Carter and F. Belanger, “The utilization of e-government services: citizen trust, innovation and acceptance factors,” *Inf. Syst. J.*, vol. 15, no. 1, pp. 5–25, 2005.
- [13] G. C. Moore and I. Benbasat, “Development of an instrument to measure the perceptions of Adopting an Information Technology Innovation,” *Inf. Syst. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 192–222, 1991.
- [14] F. D. Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology,” *MIS Q.*, vol. 13, no. 3, pp. 319–340, 1989.
- [15] E. Karahanna, R. Agarwal, and C. M. Angst, “Reconceptualizing Compatibility Belief in Technology Acceptance Research,” *MIS Q.*, vol. 30, no. 4, pp. 781–804, 2006.
- [16] Y. Wang, D. Meister, and Y. Wang, “Reexamining relative advantage & perceived usefulness.pdf,” *Int. J. Inf. Commun. Technol. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 46–59, 2011.
- [17] R. Agarwal and J. Prasad, “Are individual differences germane to the acceptance of new information technologies?,” *Decis. Sci.*, vol. 30, pp. 361–391, 1999.
- [18] S. Chang and F. Tung, “An empirical investigation of students’ behavioural intentions to use the online learning course websites,” *Br. J. Educ. Technol.*, vol. 39, no. 1, pp. 71–83, 2008.
- [19] W. W. Chin and P. A. Todd, “On the use, usefulness and ease of use of structural equation modeling in MIS research: a note of caution,” *MIS Q.*, vol. 19, no. 2, pp. 237–246, 1995.

Paulus Insap Santosa, memperoleh gelar Insinyur, Jurusan Teknik Elektro Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1984. Memperoleh gelar Master of Science, Bidang Ilmu Komputer, University of Colorado, lulus tahun 1991. Memperoleh gelar Doctor of Philosophy, Bidang Sistem Informasi, National University of Singapore, lulus tahun 2006. Saat ini menjadi Dosen di Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Biodata Penulis

Satria Yudha Lesmana, memperoleh gelar Sarjana Komputer (S.Kom), Program Studi Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 2006. PNS di Pemerintah Kota Banjarmasin dan saat ini menjalani kuliah S2 *Chief Information Officer* (CIO) di Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Wing Wahyu Winarno, memperoleh gelar Sarjana Akuntansi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, lulus tahun 1987. Memperoleh gelar Master di bidang Akuntansi dan Sistem Informasi, Cleveland State University, lulus tahun 1994. Memperoleh gelar Doktor bidang Akuntansi di Pascasarjana Ilmu Akuntansi Universitas Indonesia, lulus tahun 2011. Saat ini menjadi Dosen di Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan STIE YKPN Yogyakarta.

